

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia adalah salah satu dari negara di dunia yang mempunyai jenis bisnis bermacam-macam. Kondisi ekonomi di Indonesia telah menyebabkan persaingan bisnis yang ketat di antara perusahaan-perusahaan di dalamnya. Kondisi ekonomi Indonesia yang bergejolak dapat menjadi ancaman bagi bisnis karena berdampak besar pada kinerja keuangan. Persaingan antar perusahaan Semakin ketat, semakin banyak biaya yang dikeluarkan perusahaan, maka dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Jika perusahaan tidak dapat bersaing maka perusahaan akan mengalami kerugian dan berakhir dengan masalah keuangan. Apabila dibiarkan masalah keuangan dihadapi oleh perusahaan dapat menyebabkan kebangkrutan (Widarjo & Setiawan, 2009).

Menurut (Lisnawati, 2017) *financial distress* dapat diprediksi apabila informasi akuntansi yang disajikan lengkap. Kondisi *financial distress* dapat mengganggu kegiatan operasional suatu perusahaan dan harus segera diatasi oleh perusahaan. Perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* dapat dilihat melalui kondisi perusahaan yang mengalami laba operasi yang negatif berturut-turut selama beberapa tahun, menghentikan pembayaran dividen yang seharusnya dibayar dan mengadakan restrukturisasi.

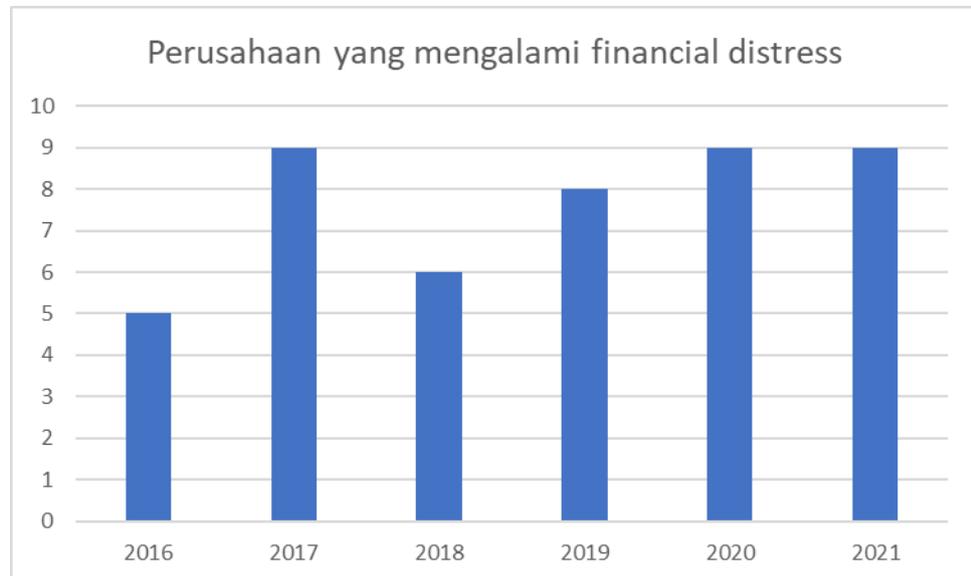
*Financial distress* menjadi topik pembahasan yang menarik di seluruh perusahaan, karena masalah keuangan juga dapat menyerang semua jenis perusahaan termasuk perusahaan manufaktur. Perusahaan di Indonesia dapat

menderita kerugian karena manajer salah dalam mengelola perusahaan, atau manajer dengan sengaja melakukan tindakan yang berpotensi mementingkan diri sendiri tanpa memperhatikan kepentingan pihak lain. Melihat apa yang terjadi pada perusahaan yang terus menurun, maka dipastikan perusahaan tersebut mengalami *financial distress* (Hidayat, M.A & Meiranto, 2014).

Pengukuran *financial distress* dapat menggunakan ICR. ICR adalah rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam membayar bunga atas labanya. Rumus untuk mengukur ICR sendiri adalah laba sebelum pajak dibagi dengan beban operasional. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai ICR suatu perusahaan, semakin baik kondisi keuangan perusahaan tersebut (Jaya, 2017). Suatu perusahaan mengalami *financial distress* apabila perusahaan mengalami ICR kurang dari satu. Apabila nilai ICR hanya satu atau bahkan kurang dari satu maka kemampuan perusahaan dalam membayar bunga dipertanyakan. Menurut investor nilai ICR 1 adalah batas maksimal yang dapat diterima untuk perusahaan. Saat ICR kurang dari jumlah yang telah ditentukan maka kreditur cenderung untuk menolak memberi pinjaman karena risiko gagal bayar dianggap terlalu tinggi.

**Gambar 1.1**

**Perhitungan Perusahaan Manufaktur Berdasarkan ICR Tahun 2016-2021**



Sumber : Data yang diolah sendiri

Gambar 1 dapat dilihat hasil perhitungan *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021 dengan menggunakan metode *interest coverage ratio*. Hasil perhitungan menunjukkan pada tahun 2016 hingga 2021 ada sebanyak 46 perusahaan yang memiliki nilai  $ICR < 1$ , sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Dari kasus diatas, kondisi *financial distress* yang dialami oleh perusahaan dapat diidentifikasi melalui laporan keuangan. Beberapa factor yang mempengaruhi *financial distress* perusahaan seperti profitabilitas, likuiditas, *leverage*, struktur kepemilikan, dan ukuran komite audit. Faktor ini didapatkan analisis rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan (Hakim et al., 2020).

Faktor yang pertama yang mempengaruhi *financial distress* yaitu profitabilitas. Profitabilitas adalah mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang berasal dari penjualan. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Hakim et al., 2020) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Semakin besar keuntungan yang didapatkan oleh suatu perusahaan, maka akan semakin baik perusahaan tersebut dalam mengelola perusahaan dan juga semakin tinggi keuntungan yang didapat maka suatu perusahaan tersebut dapat terhindar oleh *financial distress*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh (Agustini & Wirawati, 2019) bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. apabila dengan rendahnya keuntungan yang didapat suatu perusahaan maka perusahaan tersebut akan kurang efektif dalam mengelola perusahaan dan juga akan membuat perusahaan tersebut mengalami kerugian.

Faktor yang kedua yang mempengaruhi *financial distress* adalah Likuiditas. Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk menilai suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka akan semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian yang dilakukan (Septiani & Dana, 2019) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Semakin tinggi perusahaan tersebut dapat membayar kewajibannya maka perusahaan tersebut akan terhindar *financial distress*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Aminah, 2019) menunjukkan bahwa likuiditas

berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Semakin tinggi likuiditas maka perusahaan memiliki aset lancar lebih besar dari kewajibannya sehingga perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan terhindar dari *financial distress*.

Factor ketiga dalam penelitian yang dapat mempengaruhi *financial distress* merupakan *leverage*. *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa baik kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya menggunakan asetnya. Rasio *leverage* menjelaskan kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek dan kewajiban jangka Panjang yang dimilikinya untuk membiayai suatu investasi dan meningkat kinerjanya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Julianto, 2017) menjelaskan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan, maka semakin besar pula risiko yang dihadapi perusahaan dalam pembayaran kembali pinjaman dan juga bunganya. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahma, 2020) yang menunjukkan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Semakin tingginya rasio *leverage* maka semakin rendah tingkat kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Faktor yang berikutnya adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial adalah suatu perusahaan yang dikelola oleh seorang manajer dan juga seorang manajer tersebut sebagai pemegang saham yang ada di dalam suatu perusahaan. Kepemilikan saham dapat dilihat dari seorang manajer yang memegang saham dan ikut aktif dalam berpartisipasi didalam perusahaan dan juga

dapat ikut mengambil keputusan seperti halnya direksi dan juga komisaris. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Widhiari & Merkusiwati, 2015) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial akan mendorong manajemen untuk lebih bertanggungjawab dalam mengelola perusahaan dan dapat menyatukan kepentingan manajer dan pemilik saham sehingga dapat meminimalkan *financial distress*.

Faktor berikutnya adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah saham tersebut dimiliki oleh pihak lembaga. Kepemilikan institusional tersebut dapat mengurangi masalah yang digunakan oleh peneliti yang menggunakan teori *agency* yang berhubungan dengan pemilik perusahaan dan juga manajer perusahaan sehingga timbul kesamaan kepentingan antara seorang manajer perusahaan dan juga pemilik perusahaan. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Nilasari, 2021) mengatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh (Fathonah, 2017) mengatakan bahwa kepemilikan institusional ini memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional maka semakin banyak pengawasan yang dilakukan oleh pihak institusi terhadap manajemen sehingga mendorong kinerja perusahaan menjadi lebih baik lagi dan mengantisipasi terjadinya *financial distress*.

Faktor yang mempengaruhi *financial distress* selanjutnya adalah ukuran komite audit. Seorang komite audit memiliki tugas untuk membantu seorang dewan komisaris untuk melakukan tugas dan juga melakukan tanggung jawabnya dalam melakukan pengawasan secara keseluruhan.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas terdapat perbedaan hasil yang tidak konsisten. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh (Hakim et al., 2020) Namun terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Adapun perbedaannya yang pertama adalah penambahan variabel ukuran komite audit (Mafiroh & Triyono, 2018). Alasan ditambahkan variabel tersebut karena didalam suatu perusahaan terdapat komite audit. Hal tersebut dapat dilihat apakah ukuran komite audit dalam perusahaan tersebut dapat mempengaruhi perusahaan dalam mengalami *financial distress*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Purba & Laksito, 2016) menunjukkan bahwa efektivitas yang dilakukan oleh seorang komite audit terhadap *financial distress* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. keberadaan komite audit yang efektif adalah salah satu faktor agar manajemen suatu perusahaan tersebut berjalan dengan baik.

Perbedaan penelitian yang kedua berkaitan dengan objek penelitian dan juga berkaitan rentang waktu penelitian. Penelitian sebelumnya terjadi pada periode 2016-2018, sedangkan penelitian ini memperpanjang periode pengamatan penelitian periode 2016-2021, dan juga melakukan penelitian terhadap perusahaan manufaktur yang terdapat di dalam Bursa Efek Indonesia. Pergantian objek

penelitian pada perusahaan manufaktur didasarkan pada alasan jumlah perusahaan manufaktur cukup banyak, mempunyai jenis sektor yang beragam, dan juga memiliki skala yang besar dibandingkan jenis perusahaan lainnya sehingga dapat membuat penelitian ini memperoleh hasil yang akurat.

Dari latar belakang diatas, maka dilakukan penelitian yang berjudul “**PENGARUH PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN UKURAN KOMITE AUDIT TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2021)”**”

## **1.2 Ruang Lingkup**

Untuk menghindari kesalahan dalam melakukan pembahasan, beberapa kriteria untuk pembahasan masalah meliputi :

1. Dalam penelitian ini objek perusahaan penelitian yakni perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI periode 2016-2021
2. Dalam penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu *financial distress* (Y). sedangkan variabel independennya yaitu profitabilitas (X1), likuiditas (X2), *leverage* (X3), kepemilikan manajerial (X4), kepemilikan institusional (X5), dan ukuran komite audit (X6).
3. Periode penelitian dilakukan secara 6 tahun berturut-turut yakni tahun 2016-2021.

### **1.3 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, terdapat perusahaan yang mengalami *financial distress* yang diukur menggunakan ICR. Pada tahun 2016-2021 sebanyak 80 perusahaan yang mengalami *financial distress*. Tingginya profitabilitas, likuiditas, dan leverage yang di dapat suatu perusahaan maka pengaruh terhadap *financial distress* akan semakin kecil sehingga akan mendorong para investor untuk berinvestasi diperusahaan tersebut. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah profitabilitas, likuiditas, *leverage*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran komite audit secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran komite audit terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berbagai pihak seperti :

### **1. Bagi Perusahaan / Pemimpin**

Penelitian ini akan menjadi tolak ukur bagi pemilik usaha untuk mengetahui efektivitas penerapan rasio keuangan agar terhindar dari *financial distress*

### **2. Bagi Pendidikan**

Hasil penelitian ini akan memperkaya pengetahuan dan pembahasan pembaca mengenai indicator serta membantu pengembangan penelitian selanjutnya.

### **3. Bagi Investor.**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor bagaimana kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat mempertimbangkan keputusan investasinya pada perusahaan.